



DIALEKTIKA

Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial

<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/index>

ISSN : 1858-3679 (print), 2685-791x (online)

Office: Jl. Dr. H. Tarmidzi Taher, Kompleks IAIN Ambon

email: dialektika@iainambon.ac.id

Peran Komunikasi Pela Gandong Dalam Menjaga Keharmonisan Masyarakat Maluku

Lulu Wabaluwu*, Akhmad Rifa'i*, Nurlaila Tuanany**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, **IAKN Ambon

luluwabaluwu@gmail.com, akhmad.rifai@uin-suka.ac.id, lailatuanany@gmail.com

Artikel info

Accepted :
Approved :
Published :

Keywords:

Pelagandong,
Communication,
Harmonious.

Kata kunci:

Pelagandong,
Komunikasi,
Harmonis.

Abstract

Maluku people are believed to have quite good socio-cultural institutions, called *Pela Gandong*. The research entitled the role of *pela Gandong* communication in maintaining harmony in Maluku society aims to find out and analyze the role of *pela Gandong* communication in the traditions of Maluku society. This research uses qualitative library research (literature research) using data from various references, both primary and secondary, data is collected using documentation techniques, namely reading (text reading, studying, studying and taking notes on literature related to the issues discussed). Based on The results of the findings can be concluded that *Pela Gandong* is a bond of unity and mutual upliftment of brothers even though there are no blood ties and the way to resolve the conflict that occurred in Maluku was resolved by providing a portion for traditional leaders to mediate and communicate to resolve the conflict, the results of the conflict resolution agreement were through institutions and Traditional wisdom has binding power for community groups involved in conflict.

Abstrak

Masyarakat Maluku diyakini telah memiliki pranata sosial budaya yang cukup baik, yang disebut *Pela Gandong* yang bercorak sosio genealogis. Penelitian yang berjudul peran komunikasi *pela Gandong* dalam menjaga keharmonisan masyarakat Maluku bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa peran komunikasi *pela Gandong* dalam tradisi masyarakat Maluku. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif kepustakaan (penelitian literatur) dengan menggunakan data dari berbagai referensi, baik primer maupun sekunder, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu membaca (readeng text, mengkaji, mempelajari dan mencatat literatur yang berkaitan dengan isu yang di bahas. Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa *Pela Gandong* adalah suatu ikatan persatuan dan saling mengangkat saudara walaupun tidak ada ikatan darah dan cara penyelesaian konflik yang terjadi di Maluku diselesaikan dengan memberikan porsi bagi petua adat untuk bermediasi dan berkomunikasi menyelesaikan konflik tersebut, hasil kesepakatan penyelesaian konflik melalui pranata dan petua adat memiliki kekuatan yang mengikat bagi kelompok masyarakat yang terlibat dalam konflik.

Pendahuluan

Negara kesatuan Republik Indonesia memiliki semboyan bangsa “Bhinneka Tunggal Ika” yang sudah dibuat sejak abad ke 14 selama Kerajaan Majapahit. Moto bangsa ini ditulis oleh dalam Kitab Sutasoma untuk mengajarkan toleransi antara pemeluk Hindu Siwa dan Buddha. Upaya untuk tetap hidup bersama tampaknya telah dicoba sejak lama. Menggabungkan tradisi unik, menarik dan toleran dari beberapa daerah di daerah terpencil nusantara yang merupakan budaya yang berbeda.

Sebagai negara yang mempunyai berbagai macam suku bangsa dan etnis serta kebudayaan yang beragam, Indonesia memiliki semboyan biar berbeda-beda tetapi tetap satu jua, sebagai alat pemersatu yang disadari keberadaannya. Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke mempunyai adat-istiadat yang berbeda-beda pada masing-masing daerah. Dalam hukum adat tiap-tiap lingkungan hukum adat itu memiliki ciri khas yang memberikan tanda kenal pada hukum adat yang bersangkutan sehingga bisa lebih dikenal dengan mudah. Unsur hukum adat dapat menimbulkan adanya kewajiban hukum bagi anggota masyarakat adat. Adanya, unsur kenyataan bahwa adat dalam keadaan yang sama selalu diindahkan oleh rakyat atau anggota masyarakat adat; karena adanya, unsur psikologis bahwa terdapat adanya keyakinan pada rakyat atau anggota masyarakat adat, dalam artian adat dimaksud memiliki kekuatan hukum, hukum digunakan untuk menyelesaikan semua masalah.

Maluku adalah salah satu provinsi di kawasan timur negara kesatuan republik Indonesia (pemerintah provinsi maluku, n.d.). Penyabutan kata Maluku pada awalnya hanya dipakai untuk menyebut kerajaan-kerajaan yang terdapat di Maluku utara saja, yang pada masa itu belum terjadi pemekaran provinsi (Leirissa, 1975). Maluku merupakan kawasan dengan percampuran etnik, sosio-kultur, dan politik antara Melanesia, Melayu, Jawa, Arab, Persia, Cina, hingga Eropa. Pengaruh Arab, Persia, dan Melayu cukup kental di Utara. Pengaruh Arab, Melayu, dan utamanya Eropa cukup memberikan pengaruh di Wilayah Tengah dan Tenggara. Secara kultur masing-masing wilayah merupakan satu kesatuan kultur dengan beberapa identitas dan mekanisme kultur yang khas. Identitas kultur menjadi penanda kesatuan sub-etnik dan mekanisme kultural menjadi pendekatan efektif dalam penyelesaian persoalan-persoalan sosial yang terjadi, dalam adat atau kultur hal sekecil apapun di atur. sosial kultural mengatur masyarakatnya tentang apa yang diperbolehkan dan tidaknya (Malisngorar, 2017).

Karakteristik manusia yang berbudaya dan beradab adalah mereka yang menjunjung tinggi harga diri dan nilai-nilai yang di sampaikan leluhur untuk menjadi kenyataan dalam kehidupan publik (Jhon pieris, 2004). Masyarakat Maluku diyakini telah memiliki pranata sosial budaya yang cukup baik sejak zaman dulu, yang dikenal dengan sebutan *Pela Gandong*, yang bercorak sosio genealogis serta pranata budaya yang di kenal dengan *siwalima*. *Pela gandong* disebut model consensus sosial politik karena kedua kelompok ini pada dasarnya bersaudara melalui kekrabatan zaman penjajahan colonial, walau ada kalanya terjadi antagonisme antara keduanya. Dengan adanya *Siwalima* sebagai filsafat hidup orang maluku membangun rasa kebersamaan, Hal inilah yang dalam perjalanan sejarah kemudian, disebut dengan kehidupan yang bersemangat Siwalima. Dengan dilandasi oleh semangat *Siwalima* ini, terciptalah kerukunan antara umat beragama yang hidup berdampingan dalam persaudaraan dan kasih sayang hingga sekarang (Malisngorar, 2017).

Konflik merupakan suatu peristiwa yang sangat mungkin terjadi dalam suatu hubungan, seperti hubungan interaksi antarindividu atau antarkelompok Masyarakat. Di maluku sendiri pernah terjadi konflik besar. Konflik merupakan suatu peristiwa yang sangat mungkin terjadi dalam suatu hubungan, seperti hubungan interaksi antarindividu atau antarkelompok Masyarakat. Di maluku sendiri pernah terjadi konflik besar. Konflik adalah bagian inhren dari perkembangan masyarakat. Namun konflik sosial yang terjadi di maluku sejak awal 1999 adalah suatu fenomena yang tidak pernah terjadi sebelumnya di Maluku. Suatu keyakinan yang mencuat dalam konflik sosial yang berkepanjangan itu adalah masalah agama (Kristen dan Islam). (Jhon pieris, 2004).

Tragedi Maluku bermula dari peristiwa konflik yang di anggap biasa saja antara dua orang yang kebetulan berbeda agama. Peristiwa tersebut kemudian memicu konflik masal. Pemicu konflik tersebut disebabkan framing berita yang berlebihan, tersebarnya isu-isu hoax sehingga terjadilah konflik yang berdarah, pembunuhan korban tak bersalah, dan pembantaian manusia atas nama agama (Sumodiningrat & Agustian, 2008). Terjadinya konflik memberikan satu dampak baik bagi sosial kemanusiaan dalam pelaksanaan secara lokal telah membentuk suatu sistem kekeluargaan untuk mempererat persatuan antar komunitas di Ambon. Pranata-pranata dan organisasi lahir dari sejarah sosial dan budaya serta politik antar-desa atau antar-kekerabatan telah menjadi panduan dan hukum adat yang mampu menjamin ketertiban hubungan sosial di antara anggota Masyarakat (Bakri, 2015).

Pela Gandong yang kerap menjadi kebanggaan masyarakat Maluku sejak dulu hingga sekarang ini memiliki arti sebagai suatu relasi perjanjian persaudaraan antara satu negeri

dengan negeri lain yang berada di pulau lain dan kadang juga menganut agama yang berbeda (Hasudungan et al., 2020). Sedangkan *Gandong* sendiri bermakna saudara. Lahirnya persaudaraan ini dari adanya perjanjian yang kemudian diangkat dalam sumpah yang tidak boleh dilanggar. Kultur seperti ini memperlihatkan adanya suatu kecenderungan yang akan rentan terhadap kemungkinan konflik. Sebab itu, dikembangkanlah *Pela Gandong* sebagai suatu pola manajemen konflik tradisional guna mengatasi kerentanan konflik (Siwalette, 2012). Percampuran budaya merupakan proses dialektika budaya yang berjalan secara sejalan atau aktif. Kedua proses ini sebetulnya memiliki esensi dan nilai yang sama, yaitu perubahan. Yang berbeda dari keduanya adalah vibrasi esensi substansialnya. Pada proses sejalan, getaran nilai substansialnya merupakan suatu yang berkelanjutan tanpa gejolak. Sedangkan pada proses yang aktif, getaran tersebut merupakan hasil dari sebuah reformasi budaya yang dapat menimbulkan ketakutan.

Peran dari komunikasi *pela gandong* membuat perluasan ruang untuk penciptaan komunikasi yang tercipta dengan baik, dimana sekat-sekat antara negeri yang sebelumnya memisahkan dua atau tiga komunitas kini semakin terbuka, warisan para leluhur dimana *pela gandong*, menjadi semakin kuat dalam menjalin kembali ikatan yang sebelumnya terputus. Penyembuhan secara alami terhadap luka batin pasca konflik menjadi inisiatif masyarakat, yang mendasar pada ikatan kekerabatan dan persaudaraan. Proses komunikasi yang menimbulkan bahasa keharmonisan di Maluku mengikuti kerangka kerja adat tradisional, ini hanya merupakan bagian dari solusi yang lebih luas. Struktur masyarakat Maluku tetap rentan terhadap perpecahan tanpa penyelesaian politik yang dapat menghentikan konflik.

Dengan mempertimbangkan pemikiran tersebut, penting untuk melakukan revitalisasi dan rekonstruksi *pela gandong* antar desa di Maluku agar dapat berfungsi secara efektif sebagai panduan bagi warga dalam menjaga hubungan persaudaraan dan meminimalkan potensi konflik. Pelembagaan *pela gandong* oleh Lembaga adat yang independent dapat menjadi kunci untuk menciptakan keharmonisan, dan perdamaian di kalangan masyarakat lokal di Maluku.

Kajian Pustaka

Kehidupan Budaya

Budaya membentuk perilaku manusia baik sadar maupun tak sadar mengenai pemikiran, persepsi, nilai, tujuan, moral, dan proses kognitif. Apa yang diklaim sekelompok orang sebagai bagian dari budaya dan warisan mereka, tidaklah selalu tampak dengan jelas pada pandangan pertama. Kebudayaan juga di definisikan sebagai sistem pengetahuan yang

meliputi sistem idea atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Perwujudan dari budaya adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan-lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Budaya memiliki kearifan tersendiri dalam menyikapi permasalahan hidup yang dihadapi, termasuk di dalamnya kearifan dalam menyelesaikan konflik. Kearifan-kearifan seperti inilah yang sering disebut sebagai *local wisdom* atau kearifan local. Karakteristik manusia yang berbudaya dan beradab adalah mereka yang menjunjung tinggi harga diri dan nilai yang di yakini kebenarannya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu kebudayaan manusia ialah memahami kediriannya serta mengimplementasikan semua system nilai yang dianutnya dan berusaha mengembangkan secara positif dengan hasil perubahan yang terjadi, di Masyarakat. (Jhon pieris, 2004)

Tentunya dalam hal ini akan terjadi akulturasi budaya sebagai suatu kondisi, Ketika nilai budaya lama dan nilai budaya baru saling meyeentuh secara alami, dan terciptalah sebuah sistem nilai yang lebih mendasar, dan dan sebab itu dapat diterima oleh logika Masyarakat, tanpa Masyarakat kehilangan jati diri dan harga dirinya.

Akulturasi budaya itu setidaknya merupakan proses dialektika budaya yang berjalan secara linier maupun dinamis. Pada proses linier, getaran nilai substansinya merupakan suatu yang berkelanjutan tanpa efek. Sedangkan proses dinamis sendiri getaran yang dihasilkan merupakan hasil dari sebuah reformasi budaya yang dapat menimbulkan efek ketakutan.(Hasudungan et al., 2020).

Hadirnya akulturasi budaya melahirkan Antarbudaya, didalam antarbudaya adanya komunikasi yang disebut dengan komunikasi Antarbudaya, istilah komunikais antarbudaya sering diperturakan dengan istilah komunikasi lintas-budaya dan terkadang di asosiakan dengan komunikasi internasional. Komunikasi antarbudaya sebenarnya lebih inklusif karena bidang yang dipelajari tidak sekedar komunikasi antara dua kelompok etnik atau dua kelompok ras.(Mulyana & Rakhmat, 2010)

Pela gandong

Pela gandong adalah perjanjian antara dua negeri atau lebih yang disepakati karena terdapat kepercayaan bahwa siapa pun yang melanggar akan mendapat hukuman dari para leluhur dan Tuhan berupa malapetaka. *Pela gandong* tidak hanya mengandung nilai sosial melainkan nilai spiritual yang mendalam (Hasudungan et al., 2020). *Pela gandong* juga

memberikan pelajaran tentang pentingnya masyarakat untuk dapat hidup berdampingan dengan penuh tenggang rasa meski berbeda agama. *Pela* sendiri diartikan sebagai suatu relasi perjanjian persaudaraan antara satu negeri dengan negeri lain yang berada di pulau lain dan kadang juga menganut agama yang berbeda, sedangkan *Gandong* sendiri bermakna saudara. Perjanjian ini kemudian diangkat dalam sumpah yang tidak boleh dilanggar. Untuk *gandong* sendiri memiliki banyak pemahaman yang berbeda (Bakri, 2015).

hubungan *pela* antar dua negeri yang pertama-tama terbentuk yakni antara negeri Passo dan Batu Merah. Pembentukannya terjadi pada masa pemerintahan kerajaan Ternate yang pada saat itu telah berhasil membangun kekuasaannya hingga mencapai sebagian pesisir pulau Ambon. Ikatan tersebut dimulai ketika kora-kora (perahu) milik orang Passo mengalami kecelakaan sehingga hampir menenggelamkan orang serta isinya. Pada saat itu datang bantuan dari orang *Hatukau* (Batu Merah) sehingga mereka (Passo) terselematkan. Semenjak itulah diangkat janji disertai sumpah yang mengikat keduanya sebagai orang yang *berpela*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa latar belakang terbentuknya hubungan *pela* pada masa ini secara khusus bukan karena faktor geneologis melainkan oleh adanya sebuah peristiwa penting yang dialami bersama antara negeri yang *berpela*.

Ada juga, hubungan *pela* yang terbangun antara beberapa negeri, di Ambon dengan negeri-negeri di pantai Seram. Hubungan ini terbangun karena situasi ekonomi yang memburuk di kalangan para penduduk Maluku Tengah. Ambon menjadi wilayah kekurangan makanan, terutama sagu. Sedangkan Seram memiliki kelimpahan makanan, dan pohon sagu sehingga melalui saling membantu, bergotong royong maka hubungan *pela* terbangun.

Selanjutnya, ada juga hubungan *pela* yang terbangun atas motif kemanusiaan: cinta. Misalnya, negeri Nolut (di Pulau Saparua) dan Haruku. Dikisahkan, bahwa pada suatu saat bekas Raja Nolut berangkat ke Tulehu. Di tengah jalan, jangkar perahu Nolut terputus. Karena itu, perahu Nolut singgah di Haruku untuk meminjam jangkar. Raja Haruku mengabulkan permintaan mereka. Raja Nolut kemudian jatuh cinta pada puteri Raja Haruku. Sekembali dari Tulehu, raja Nolut singgah di Haruku dengan alasan ingin mengembalikan jangkar yang dipinjamnya. Pada saat itu raja Nolut menyampaikan isi hatinya pada raja Haruku. Kedua orang itu kemudian diizinkan menikah. Tetapi belum ditentukan kepastian tanggal pernikahannya, dan ketika bekas raja Nolut itu datang kembali ke Haruku untuk menikah, tetapi ternyata puteri raja Haruku telah meninggal. Karena cintanya yang luar biasa, ia kemudian memutuskan untuk melanjutkan upacara pernikahannya sekalipun dengan

mayat. Tekad ini yang menyatukan kedua negeri, Nolot dan Haruku dalam ikatan hubungan berpela. (Malisngorar, 2017)

Berdasarkan tinjauan perkembangan hubungan pela, ditemukan bahwa sesungguhnya esensi dari pela ini menerangkan hubungan antar saudara yang terbatas pada klan atau suku terkait. Latar belakang pemahan ini menimbulkan persekutuan pela di mana jumlah anggota-anggota dikenal dengan bil-negeri dan multi-negeri. Persekutuan bi-negeri terbentuk karena konteks tertentu seperti perang dan saling menolong tanpa faktor kedekatan geneologi. Sedangkan persekutuan pela multi-negeri cenderung memiliki latar belakang mengenai hubungan-hubungan geneologi (Lawalata, 2017). Pela diharapkan dapat menjadi cara untuk menghidupkan kekerebatan solidaritas yang lebih empatik yang berfungsi lebih efektif dalam meredam kemungkinan gejolak dan perpecahan dalam kesatuan sebagai masyarakat yang memiliki suku serta usaha dalam membangun integritas sebagai sebuah Masyarakat (Lawalata, 2017).

Konflik

Konflik merupakan proses yang berawal dari adanya sesuatu yang menyebabkan terjadinya konflik-konflik-objek konflik-sampai terjadinya solusi. Proses konflik terdiri dari beberapa fase. Fase-fase tersebut antara lain: *Pertama*, **penyebab konflik**. Pada fase ini, perbedaan tujuan terjadi. Atau tujuan sama, tetapi perbedaan untuk mencapai tujuan tersebut. Kelangkaan sumberdaya terjadi, seperti anggaran, sumberdaya manusia dan alam terbatas. Terjadi kompetisi dan perbutan sumberdaya dan kemudian menciptakan konflik. *kedua*, **perbedaan pendapat**. Pada fase ini, penyebab konflik telah ada. perbedaan pendapat telah terjadi. Akan tetapi pihak-pihak yang terlibat konflik diam saja dan belum mengekspresikannya. Atau penyebab Konflik belum disadari.

Ketiga, **pemicu**. Pada fase ini, masing-masing pihak telah mengekspresikan pertentangan mereka. Ekspresi tersebut merupakan pemicu konflik secara terbuka. Ekspresi pertentangan berupa: sikap, perilaku dengan menggunakan kata atau tulisan. Konflik terbuka dan menyadarkan masing-masing pihak akan konflik tersebut. Masing mencari asal-usul, menentukan posisi dalam konflik, dan menentukan strategi untuk menghadapi lawan konfliknya. Dalam fase ini terjadi proses diferensiasi (menyadari perbedaan diantara keduanya. Masing-masing pihak menganalisis posisi lawan konfliknya). Kemudian menyusun strategi dan taktik konflik untuk melakukan interaksi konflik.

Keempat, **eskalasi**. Konflik tidak terselesaikan, perbedaan pendapat semakin tajam sehingga kedua pihak akan mengalami frustrasi karena tidak dapat mencapai tujuannya.

Masing-masing mengembakan polarisasi. Konflik yang awalnya konflik interpersonal kemudian berubah menjadi konflik personal diantara individu atau kelompok yang menjadi aktor dalam konflik. Sikap negatif terhadap lawan konflik semakin membesar. Masing-masing merasa dirinya yang benar dan lawannya yang salah. Kekuasaan mulai digunakan untuk mendesak posisi lawannya.(Wirawan, 2009)

Kelima, krisis. Jika fase eskalasi tidak menghasilkan solusi, konflik meningkat menjadi fase krisis. Ciri-ciri fase ini, antara lain: Konflik membesar dan sering kali melibatkan pihak lainnya yang memihak salah satu pihak yang terlibat konflik. ; Konflik menjadi emosional dan irasional; Norma dan peraturan tidak berlaku; Pihak yang merasa kuat melakukan agresi; Pihak yang terlibat konflik berusaha menghancurkan lawannya dan memenangkan konflik dengan konsekuensi apapun.

Keenam, pasca konflik. Pada fase ini terjadi beberapa kemungkinan antara lain: Hubungan antar pihak sedikit demi sedikit kembali harmonis dan membaik. Terjadi *win & win solution* sehingga ada kepuasan. Apabila solusi ini diikuti dengan kembalinya saling membutuhkan dan saling percaya, maka hubungan akan menjadi harmonis kembali; Hubungan antar pihak kembali renggang. Apabila tidak ada kepuasan antara pihak-pihak yang terlibat.(Lawalata, 2017)

Menurut teori *Conflict episode* proses konflik mulai dari awal hingga akhir dapat terdiri dari lima episode yaitu: 1). *Laten conflict*, tahap munculnya factor-faktor dalam situasi yang dapat menjadi kekuatan potensial munculnya kasus konflik. 2). *Perceived conflict*, tahap Ketika salah satu pihak memandang pihak lain menghambat atau mengancam kepentingannya; 3). *Felt conflict*, tahap Ketika salah satu atau kedua bela pihak merasakan dan mengenali keberadaan konflik, bukan sekedar pandangan atau anggapan; 4). *Manifest conflict*, tahap Ketika kedua bela pihak melakukan konflik terbuka yang mengandung reaksi pihak lain; 5). *Aftermath conflict*, tahap sesudah konflik diatasi, namun masih terdapat sisa-sisa konflik sehingga menjadi potensi konflik lanjutan. (N. Ismail & AG, 2011).

Komunikasi

komunikasi (*communication*) dipahami sebagai proses penyampaian informasi atau pesan oleh seorang komunikator kepada komunikan melalui sarana tertentu dengan tujuan dan dampak tertentu pula. Secara bahasa, mengartikan komunikasi sebagai ”pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” Secara etimologis atau asal-usul kata, “komunikasi” berakar kata Latin, ”*comunicare*”, artinya “to make common” dalam artian membuat kesamaan pengertian,

kesamaan persepsi (ASM, n.d.). Adapula devinisi lain tentang komunikasi, ialah komunikasi merupakan proses dinamis di mana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan symbol (Porter et al., 2010). Salah satu elemen yang dikaitkan dengan sifat kontekstual dari komunikasi ialah konteks budaya, ruang lingkup budaya nmerupakan komponen terbesar di mana komunikasi itu terjadi. System berpikir iniseperti ini berpengaruh pada semua lingkungan, karena melibatkan perilaku dan peraturan yang dipelajari dibawa dalam suatu komunikasi (Porter et al., 2010).

Komunikasi membawa proses sosial. Komunikasi adalah alat yang manusia miliki untuk mengatur, menstabilkan dan memodifikasi kehidupan sosialnya. Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran bergantung pada komunikasi. Proses komunikasi mendasari proses akulturasi. Akultursi terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan. Sebagaimana orang-orang pribumi memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi. Adapula masalah-masalah dalam komunikasi akulturasi ialah masalah komunikasi nonverbal, seperti perbedaan-perbedaan dalam penggunaan dan pengaturan ruang, jarak antar pribadi, ekspresi wajah, gerak mata, gerakan tubuh lainnya dan persepsi tentang penting tidaknya perilaku nonverbal(Mulyana & Rakhmat, 2010)

Dalam konteks komunikasi di masyarakat, ada dua kata yang dirasa perlu untuk dibicarakan disini yaitu etika dan komunikasi. Kata etika diartikan sebagai; 1). Himpunan asas-asas nilai atau moral. 2). Kumpulan asas : Nilai yang berkenaan dengan akhlak, 3). Nilai mengenai benar dan salah yang dianut golongan ataumasyarakat, 4). Norma, nilai, kaidah atau ukuran tingkah laku yang baik. Etika menyangkut persoalan tatasusila, tetapi ia tidak membuat seseorang lebih baik. Etika hanya menunjukkan baik buruknya perbuatan seseorang. (Rakhmat, 2011)Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horisontal dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Pada sisi yang lain, budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai dengan suatu kelompok tertentu, misalnya “laki-laki tidak gampang menangis, tidak bermain boneka” sedang “anak perempuan tidak bermain mobil-mobilan atau pistol-pistol”, “jangan makan dengan tangan kiri” peraturan tersebut bergantung pada norma-norma budaya yang berlaku pada komunitas tertentu(Heryadi & Silvana, n.d.).

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting di pahami utuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar

berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau peristiwa. (faisal Ismail, 2014)

Harmonis

Harmonis ialah suatu peraduan dari bentuk apapun yang menghasilkan keselarasan. Harmonis memiliki makna positif, sehingga segala sesuatu yang bersifat baik dapat diistilahkan dalam kata harmonis. Dalam artian segala sesuatu hendaklah serasi, selaras, seimbang. Istilah harmoni juga diartikan sebagai pola yaitu usaha mempertemukan berbagai pertentangan dalam Masyarakat yang dikenal sebagai harmoni sosial. Harmoni ini menjadi factor paling penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pola atau harmoni ini di terapkan dalam hubungan-hubungan sosial untuk menunjukkan pemikiran bahwa kebijakan sosial yang paling sempurna hanya dapat tercapai dengan meningkatkan permusyawaratan antra berbagai anggota Masyarakat. Beberapa hal yang dapat di Tarik dari pengertian harmonis ialah ; adanya hal-hal ketegangan yang berlebihan, menyelaraskan kedua rencana dengan menggunakan bagian masing-masing agar membentuk suatu system, suatu proses atau suatu upaya untuk merealisasi keselarasan, kesesuaian, kecocokan, dan keseimbangan. Dan Kerjasama antara berbagai factor yang sedemikian rupa, hingga factor-faktor tersebut menghasilkan sesuatu yang luhur(*Pengertian Harmoni, Harmonis Dan Harmonisasi - Kanal Pengetahuan Dan Informasi*, n.d.).

Dalam keharmonisan ada manusia sebagai pelaku utama. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan diri, yaitu manusia yang memiliki karakteristik, sebagai berikut: 1) Dapat menerima dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitar; 2) Berpandangan realistik; 3) Tidak bersikap pasrah (pasif); 4) Berorientasi pada problem-problem eksternal; 5) Mengapresiasi kebebasan dan kebutuhan akan spesialisasi; 6) Berkepribadian independen dan bebas dari pengaruh orang lain; 7) Mengapresiasi segala sesuatu secara progresif, tidak terjebak pada pola-pola baku; 8) Integratif dan akomodatif terhadap semua kalangan; 9) Hubungan dengan orang lain sangat kuat dan mendalam, bukan sekadar formalitas; 10) Arah dan norma demokratisnya diliputi oleh sikap toleran dan sensitivitasnya; 11) Tidak mencampuradukkan antara sarana dan tujuan; 12) Gemar mencipta, berkreasi, dan menemukan penemuan-penemuan dalam skala besar; 13) Menentang ketaatan dan kepatuhan buta terhadap budaya; 14) Berjiwa riang secara filosofis, tidak bermusuhan.(An, 2020).

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. (Sugiyono, 2017) penelitian ini adalah *library research* atau bisa juga disebut penelitian literatur dengan menggunakan data dari berbagai referensi, baik primer maupun sekunder, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu membaca (reading) text, mengkaji, mempelajari dan mencatat literatur yang berkaitan dengan isu yang di bahas. Data ini diolah berdasarkan data dan informasi dalam anggapan umum yang ada dan menggabungkannya dengan fakta yang sering kali muncul dari masalah yang akan dipecahkan (Rakhmat, 1984).

Hasil

Melalui data dari berbagai referensi dan buku yang peneliti baca serta analisa untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan bagaimana peran dari komunikasi pela gandong dalam menjaga keharmonisan masyarakat Maluku sebagai berikut: penyelesaian konflik yang terjadi di Maluku diselesaikan dengan memberikan porsi bagi petua adat untuk bermediasi dan berkomunikasi menyelesaikan konflik tersebut, dimana para petua adat ini adalah orang-orang yang menjadi pemimpin dalam sebuah pela gandong atau tradisi khas masyarakat maluku. hasil kesepakatan penyelesaian konflik melalui pranata dan petua adat memiliki kekuatan yang mengikat bagi kelompok masyarakat yang terlibat dalam konflik. Dengan adanya komunikasi dalam pela gandong membuat masyarakat yang berkonflik menjadi harmonis, peran komunikasi pela gandong sangat di butuhkan dalam penyelesaian segala jenis konflik yang ada di masyarakat maluku, karena komunikasi yang digunakanpun tidak ada unsur sara di dalamnya atau menggunakan komunikasi persuasi yang mengajak masyarakat untuk menyelesaikan konflik agar harmonis.

Pela seperti yang dikenal dalam masyarakat Maluku sekarang ini adalah ikatan persaudaraan yang telah melembaga antara penduduk dari dua desa atau lebih baik antara desa-desa Islam maupun antara desa Kristen dan desa Islam. Ikatan tersebut telah dibentuk oleh para leluhur atau *tete-nene* moyang dalam suatu keadaan khusus, serta memikul hak dan kewajiban yang terlihat dalam ikatan tersebut. Tradisi pela gandong ini sangat sakral dan sangat tidak boleh dilanggar oleh kepercayaan masyarakat Maluku. Nilai dari persekutuan itu dihidupi dan tampak dari tindakan mereka yang saling membantu untuk menyelesaikan persoalan masing-masing. Aspek lain yang penting juga adalah makna dari pela sebagai saudara menempatkan masing-masing anggota pela dalam posisi yang setara, harus

dihormati, saling membutuhkan (mutual). Diartikan Leluhur merupakan sumber kebaikan tertinggi yang daripadanya mengalir kebajikan-kebajikan atau adat yang membingkai tatanan kehidupan bersama masyarakat dalam suatu totalitas yang harmonis dan utuh. Pengormatan terhadap orang tua dalam konsep masyarakat Maluku sangat kuat. Mereka mengaggap apa yang telah dilakukan oleh orang tua (datukdatuk) adalah ajaran kebijaksanaan yang bersifat etik. Jadi hubungan *pela* dalam masyarakat Maluku adalah hubungan yang dihormati karena berasal dari orang tua.

Hal pokok yang perlu dikemukakan dalam sini bahwa *Pela* bukanlah suatu agama tetapi dalam ikatan *Pela* itu terkandung nilai-nilai agamawi yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan sang pencipta dan para leluhur (*tete-nene* moyang) sebagai yang mengatur kehidupan manusia.

Pada dasarnya ada 3 (tiga) jenis *Pela*, yaitu *Pela Darah*, *Pela Gandong*, dan *Pela Tempat Sirih*. Selain ketiga jenis hubungan *Pela* tersebut, ada juga dua hubungan *Pela* lainnya yang tidak bersifat umum yaitu *Pela Batu Karang* dan *Pela Kawin* sehingga semuanya ada 5 (lima) yaitu *Pela Darah*, *Pela Gandong*, *Pela Tempat Sirih*, *Pela Batu Karang*, dan *Pela Kawin*. Perlu dikemukakan bahwa pembentukan *Pela* lebih banyak didorong inisiatif penduduk. Kenyataan ini sungguh penting terutama untuk melihat masa depan *Pela*, menyangkut fungsi dan peranannya dalam masyarakat. Pembentukan *Pela* merupakan bukti yang otentik mengenai kearifan rakyat. Dalam membangun ikatan *Pela* pertama-tama pihak yang hendak ber*pela* harus melakukan inisiasi atau ritus dengan mengucapkan sumpah yang dilakukan secara lisan oleh seorang raja, apa yang diucapkannya dianggap bersifat mengikat bagi semua warga *negeri*. Oleh karena itu ketaatan terhadap perjanjian juga sekaligus ketaatan terhadap kekuasaan raja dan warga masyarakat. Pelanggaran terhadap ikatan perjanjian dari warga *negeri* akan mendapatkan sanksi dari pemerintah *negeri*. Sanksi dalam hubungan *Pela* biasanya dibedakan atas 2 (dua) bagian yaitu sanksi yang kelihatan dan sanksi yang tidak kelihatan. Sanksi yang kelihatan biasanya dilakukan oleh fungsionaris hukum adat *Badan Saniri Negeri* sedangkan sanksi yang tidak kelihatan biasanya datang dari Tuhan dan para leluhur yang dipercayai masyarakat yang dikenal sebagai pembentuk *Pela*. Namun yang lebih banyak terjadi adalah sanksi yang tidak kelihatan. Bentuk sanksi yang tidak kelihatan itu berbentuk seperti guntur, kilat, angin ribut, dan hujan serta penyakit.

Pembahasan

Bartles membuat klasifikasi pela berdasarkan perkembangan pembentukan hubungan tersebut, dan dapat dibedakan dalam dua kategori, yakni: pertama, sejarah: *war alianse and peace treaty*; kedua, fungsi: *muttual assistance*. Klasifikasi pela dalam kategori sejarah dapat dipahami dalam jenis Pela Tuni. Sedangkan kategori fungsi, terlihat dalam bentuk pela gandong dan pela tempatsiri. Adapun, berdasarkan sebab-sebab terjadinya pela, dapat dibedakan menjadi tiga jenis.

Pertama, *Pela Tuni, atau pela Darah dan Pela Batu Karang*. Dalam pela batu karang atau pela darah ini, hubungan pela antar sekutu pela ditetapkan dengan ketat, melalui sumpah oleh para leluhur dengan cara mengangkat sumpah, minum darah. Sumpah itu melegitimasi hubungan pela itu untuk selamanya atau abadi. Termasuk pelarangan perkawinan antar sekutu pela. Anggota-anggota pela terikat oleh kewajiban saling membantu dalam suka-duka, dalam masa peperangan atau krisis, memenuhi permintaan sekutu pela untuk kehidupan bersama sebagai sekutu pela. Pela ini terbentuk karena berbagai peristiwa yang dasyat seperti musibah dan peperangan.

Kedua, *Pela-gandong*. Pela Gandong atau disebut gandong saja (pela adikkakak, pela saudara). Hubungan pela ini bersifat keras dalam arti hubungan antar dua negeri dianalogikan sebagai hubungan persaudaraan. Fungsinya untuk saling membantu dalam hal sosial dan ekonomi. Jenis pela ini dihubungkan dengan perkawinan. Atau dengan kata lain, hubungan pela ini di dasarkan pada ikatan keturunan keluarga, yaitu satu atau beberapa suku/marga di negeri-negeri yang berbeda mengklaim memiliki leluhur yang sama.

Ketiga: *Pela tempat-siri*. Hubungan Pela tempat siri yang dibuat pada saat dua individu yang tidak terlalu bersahabat bertemu untuk menghindari konflik. Bentuk pela ini bersifat tidak abadi. Untuk itu tidak ditetapkan dengan sumpah, serta tidak terikat dengan kewajiban yang ketat. Jenis pela ini terbentuk karena kebiasaan saling membantu untuk kebutuhan pokok yang dibutuhkan masing-masing negeri berpela. Sesama sekutu pela diperlakukan sebagai saudara sendiri, dan secara tradisional memiliki hak-hak sesuai kedudukan mereka di dalam fakta perjanjian hubungan berpela. Jenis pela ini dihasilkan setelah ada peristiwa kecil, untuk memulihkan kedamaian setelah ada pertikaian, atau setelah satu negeri memberi bantuan kepada negeri yang lain. Pela ini juga dibuat untuk mendukung hubungan-hubungan ekonomi atau perdagangan. Berbeda dengan kedua jenis pela diatas, jenis pela tanpa sirih, tidak terkandung prinsip kekerabatan atau persaudaraan darah, melainkan hanya prinsip persahabatan saja. Akibatnya perkawinan kedua pelah pihak tidak dilarang oleh adat.(Bartels, 2000).

Cara hidup orang Maluku yang cinta damai sesuai nilai budaya yang dimiliki, pada waktu-waktu tertentu mengalami ujian berat dalam bentuk konflik-konflik yang terjadi di antara mereka. Hal tersebut terjadi karena kehidupan orang Maluku bukanlah kehidupan yang statis, tetapi kehidupan yang dinamis yang saling mempengaruhi dengan berbagai gejala masyarakat di Indonesia sebagai bagian dari suatu masyarakat negara dan juga sebagai bagian dari warga masyarakat internasional.

Konflik Maluku mulai terjadi pada tanggal 19 Januari 1999 berjalan dalam beberapa tahun, dapat dipandang sebagai suatu proses sosial yang disosiatif dengan tingkat kekerasan yang sangat tinggi dan memakan korban yang sangat banyak. Sebut saja Kepala Kepolisian Republik Indonesia, waktu awal konflik menyebut penyebab konflik Maluku dimulai dari kasus terminal pasar adalah kriminal murni.

Hadirnya hukum adat merupakan bagian yang tak terlepas dari sebuah kebudayaan terkhususnya masyarakat Maluku. Jauh sebelum penerapan hukum kolonial di Indonesia, masyarakat maluku sudah menganut sistem hukum tersendiri dari leluhur. Meski hukum adat yang berlaku di Indonesia dengan unsur kebudayaan lebih bersifat lokal dibanding hukum kolonial yang sifatnya universal, tetapi di balik kelokalannya hukum adat mampu mengakomodasi bahkan memperutuh sifat kebhinekaan bangsa ini. Adanya hukum adat membuat komunikasi antara masyarakat adat yang saling konflik dapat mereda dan dari hukum adat yang dibuat pun akan menghadirkan komunikasi yang harmonis yang tidak menjatuhkan pihak manapun terkait konflik.

Hukum adat dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk budaya hukum yang oleh masyarakat secara turun temurun digunakan untuk mengatur pedoman hidup dalam suatu masyarakat hukum adat. Kehidupan masyarakat hukum adat terikat oleh solidaritas akan persamaan kepentingan dan kesadaran. Sebagai budaya hukum, hukum adat merupakan formulasi aturan yang pembentukannya tanpa melalui legislatif, melainkan lahir dari opini-opini populer dan diperkuat oleh sanksi yang bersifat kebiasaan, dan tidak merusak alam budaya.

Pela merupakan suatu mekanisme penyelesaian konflik yang ditempuh tidak hanya untuk menyelaraskan kepentingan di antara dua kelompok yang berkonflik, tetapi sekaligus mengikat kedua kelompok itu ke dalam suatu bentuk hubungan yang permanen, yaitu ikatan hidup adik-kakak atau sekandung. *Pela* adalah satu-satunya lembaga tradisional yang mengharuskan adanya kontak komunikasi yang teratur antara dua kelompok di tingkat desa, dan dalam *Pela* inti persaudaraan diuji secara berkala. Ketika sebuah *negeri* Muslim

membantu kelompok Kristen anggota *Pela*, atau sebaliknya, bantuan ini bukan sekedar bantuan biasa secara ekonomi, tetapi bantuan ini merupakan pernyataan komitmen, tidak hanya kepada sekutu utama seseorang, tetapi juga untuk kepentingan persaudaraan masyarakat secara keseluruhan. *Pela gandong* pun mengajarkan masyarakat maluku tentang betapa pentingnya toleransi beragama, hubungan harmonis dan rasa saling sayang (*rasa sayang e*) tanpa melibatkan darah(kandung). Hubungan harmonis yang terjadi dizaman sekarang ini pada masyarakat maluku, karena peran besar dari tradisi *pela gandong* yang saling menghargai pendapat dan komunikasi yang dibangun antar masyarakat tidak mengandung unsur unsur menimbulkan konflik. Masyarakat lebih menghargai, lebih mendengar pendapat dan mencari solusi untuk sebuah masalah dengan komunikasi yang sangat efektif, agar tidak membuat dan menjadi salah paham.

Dalam tradisi dan adat yang turun temurun ada peran komunikasi didalamnya yang membuat hukum dari adat tersebut sesuai dengan realitas kehidupan bermasyarakat, komunikasi *pela gandong* yang harmonis diharapkan dapat selalu membuat masyarakat maluku saling mengerti, dan selalu menggunakan prinsip prinsip komunikasi yang baik agar terjadinya komunikasi yang sejalan dan timbal balik yang baik antara komunikan dan komunikator. Komunikan harus selalu cek dan ricek sumber pesan yang di terima sebaliknya komunikator pun harus menerima *feedback* dari komunikan agar terciptanya komunikasi yang harmonis.

Kesimpulan

Tradisi *pela gandong* masyarakat maluku melahirkan, hukum adat yang mengatur akan masyarakatnya. Hadirnya komunikasi antar *pela gandong* yang efektif menjadi suatu mekanisme dalam penyelesaian konflik, dalam hal konflik keagamaan ataupun kemanusiaan.

penyelesaian konflik yang terjadi di Maluku diselesaikan dengan memberikan porsi bagi petua adat untuk bermediasi dan berkomunikasi menyelesaikan konflik tersebut, dimana para petua adat ini ialah orang-orang berintelektual yang telah terpilih dalam sebuah *pela gandong* atau tradisi khas masyarakat maluku. hasil kesepakatan penyelesaian konflik melalui pranata dan petua adat memiliki kekuatan yang mengikat bagi kelompok masyarakat yang terlibat dalam konflik. Dengan adanya *pela gandong* membuat masyarakat yang berkonflik memikirkan Kembali, konflik yang terjadi sehingga dengan adanya komunikasi *pela gandong* yang efektif menghasilkan provinsi Maluku yang harmonis dengan keberagaman adat budaya, agama, dan kepercayaan lainnya. Dan menjadikan provinsi maluku kota tinggi toleransi.

Daftar Pustaka

- An, B. A.-Q. U. R. (2020). *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam*. 1, 63–78.
- ASM. (n.d.). *Pengertian Komunikasi » Komunikasi UIN Bandung*. Komunikasi UIN Bandung. Retrieved October 27, 2023, from <https://komunikasi.uinsgd.ac.id/pengertian-komunikasi/>
- Bakri, H. (2015). *Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon*. 1(1), 51–60.
- Bartels, D. (2000). *Tuhanmu Bukan Lagi Tuhanku* : 1–22.
- Hasudungan, A. N., Sariyatun, S., Joebagio, H., & Sartika, L. D. (2020). Transformasi kearifan lokal pela gandong dari resolusi konflik hingga pendidikan perdamaian di maluku. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 37–50.
- Heryadi, H., & Silvana, H. (n.d.). Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95–108. <https://doi.org/10.24198/jkk.v1i1.6034>
- Ismail, faisal. (2014). *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama* (anang S. wardan (Ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Ismail, N., & AG, M. (2011). *KONFLIK Umat Beragama Dan Budaya Lokal*. CV Lubuk Agung.
- Jhon pieris. (2004). *Tragedi Maluku: Sebuah Krisis Peradaban Analisis Kritis Aspek Politik, Ekonomi, Sosial Budaya dan Keamanan*. yayasan Obor Indonesia.
- Lawalata, jandry welmro. (2017). *pela gandong sebagai konseling orang basudara dan agen perdamaian konflik islam-kristen di Ambon*.
- Leirissa, R. Z. (1975). *Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia*. Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Malisngorar, J. (2017). *Pela gandong sebagai sarana penyelesaian konflik*. 22(1), 66–79. <http://jurnal-perspektif.org/index.php/perspektif/article/view/589>
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2010). *Komunikasi Antarbudaya* (mukhlis (Ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- pemerintah provinsi maluku. (n.d.). *portal resmi* .
- Pengertian Harmoni, Harmonis dan Harmonisasi - Kanal Pengetahuan dan Informasi*. (n.d.). Retrieved October 29, 2023, from <https://www.kanalpengetahuan.com/pengertian-harmoni-harmonis-dan-harmonisasi>
- Porter, richard e, R, E., & Daniel, M. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya Communication Between Culture* (7th ed.). Salemba Humanika.
- Rakhmat, J. (1984). *Metode Penelitian Komunikasi* (T. surjaman (Ed.)). Remadja Karya.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi* (tjun Surjaman (Ed.)). Remaja Rosdakarya.
- Siwalette, R. yuliam. (2012). *sejarah pela gandong*. WordPress.Com. alangforsamua.wordpress.cpm
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sumodiningrat, G., & Agustian, A. G. (2008). *Mencintai bangsa dan negara: pegangan dalam hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia*. Sarana Komunikasi Utama.
- Wirawan. (2009). *Konflik Dan Manajemen Konflik*. Salemba Humanika.